

EKSISTENSI PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA MANCENGAN DARUSSALAM, MODUNG, BANGKALAN

Hendri*, Lili Nurlaili

Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

* dosen02650@unpam.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the existence of civics education teachers in building student learning disciplines at SMA Mancengan Darussalam. The approach in this study uses a qualitative approach, using descriptive methods. The subjects used in this study were Civics teachers and several Mancengan Darussalam SMA students as well as people or communities who have emotional relationships in school activities. In the process of obtaining data regarding the role of the Citizenship Education Teacher in building student learning discipline, researchers used interviews, observation and documentation as instruments. The data analysis process used in this study is case study data analysis with a coding process. The results of the study show that Civics teachers have carried out optimization as a form of existence, and have also fulfilled their obligations in carrying out their role as teachers according to the regulations in Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, namely: as facilitators, motivators, drivers, learning engineers, and learning inspiration for students.

Keywords: teachers, citizenship education, learning discipline, learners

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui eksistensi guru pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kedisiplinan belajar peserta didik di SMA Mancengan Darussalam. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan kewarganegaraan (selanjutnya, PKN) dan beberapa peserta didik SMA Mancengan Darussalam serta orang atau masyarakat yang mempunyai hubungan emosional dalam aktivitas sekolah. Dalam proses untuk mendapatkan data mengenai Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun kedisiplinan belajar peserta didik peneliti menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data studi kasus dengan proses coding. Hasil penelitian menunjukkan guru PKN sudah melakukan optimalisasi sebagai bentuk eksistensi, dan juga sudah memenuhi kewajibannya dalam menjalankan perannya sebagai guru sesuai peraturan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu: sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Kata kunci: guru, PKN, kedisiplinan belajar, peserta didik

Sejarah Artikel: Dikirim 12 Maret 2023 | Direvisi hingga 21 Maret 2023

Diterima 25 Maret 2023 | Publikasikan 31 Maret 2023

Copyright © 2023, Hendri, Lili Nurlaili

DOI: 10.24114/jk.v20i1.44064

PENDAHULUAN

Sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea ke-4, pendidikan dipandang sebagai usaha untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”, merupakan tujuan utama nasional, menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas, sehingga bukan hanya sekedar melayani, melainkan tampil secara bermartabat di masa depan. Ini berarti bahwa pendidikan diamati untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri untuk menentukan langkah ke depan.

Pendidikan merupakan usaha sadar seseorang dalam mewujudkan berbagai potensi yang ada pada diri orang tersebut. Dengan adanya pendidikan menjadikan manusia menjadi makhluk yang mulia di muka bumi ini. Sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan mengerti tata cara hidup yang baik. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, dalam hal ini proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilakukan asal-asalan dan untung-untungan melainkan proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan (Hendri, Utami, & Nurlaili, 2022).

Tujuan pendidikan menurut Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut diperlukan beberapa cara atau usaha, sebab suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dalam merealisasikan pendidikan orang tua melaksanakan tugasnya sebagaimana ditentukan atau digariskan oleh agama. Seorang anak berasal dari diri orang tuanya, sedangkan orang tua merupakan faktor pendidik bagi anak dan memainkan peranan paling utama dalam pertumbuhan kepribadiannya.

Pendapat Rachmawati, et al. (2022) pendidikan merupakan sebuah kegiatan pembelajaran baik secara formal maupun informal yang bertujuan untuk mengembangkan diri individu untuk menguasai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain orang tua, guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan disiplin belajar. Guru memiliki peran yang penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Profesi guru mempunyai tugas sebagai fasilitator dalam mendidik, mengajar dan melatih anak didiknya. Peran guru sebagai fasilitator harus bisa dilaksanakan dengan baik oleh para tenaga pendidik, bagaimana memberikan pelayanan kepada para peserta didik untuk dapat memudahkan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Setiap guru pasti mempunyai cara atau metode yang berbeda untuk mencapai tujuan utama yakni mencerdaskan masyarakat Indonesia (Taufik, 2014). Oleh sebab itu, guru merupakan salah satu perangkat terpenting dalam proses kemajuan anak bangsa Indonesia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pernyataan undang-undang di atas juga dikuatkan oleh pendapat Siahaan & Pramusinto (2018) bahwa peran guru dalam membangun karakter siswa sangat penting, sebab siswa akan menjadikan guru sebagai *role model* pembelajarannya. Dalam pendapat lain juga mempertegas peran guru, misalkan pendapat Sarpan, Karsadi, & Yusuf (2019) bahwa peran guru juga sebagai fasilitator yaitu menyediakan kemudahan-kemudahan untuk siswa dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru sebagai pembimbing, yaitu dengan bimbingan sikap yang diarahkan pada perilaku yang baik. Peran sebagai model yaitu dengan terlebih dahulu memberikan contoh berpakaian dengan rapi, datang tepat waktu, berperilaku sopan, dan berkata-kata dengan baik. Peran guru sebagai agen moral yaitu dengan melakukan penilaian sikap siswa dalam kesehariannya di sekolah, dan peran guru sebagai komunikator yaitu memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa.

Dari hasil penelitian tersebut, guru mempunyai peran yang sangat penting, karena guru merupakan mediator yang memiliki tugas mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dan seharusnya setelah guru sudah melakukan upaya-upaya tersebut maka sudah tidak ada lagi pelanggaran-pelanggaran yang ditemukan pada siswa. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi siswa di SMA Mancengan Darussalam.

Di sekolah tersebut masih banyak pelanggaran-pelanggaran siswa yang ditemukan. Misalkan, Terlambat mengumpulkan tugas, terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran sudah berlangsung, tidak menaati tata tertib di kelas, tidak mendengarkan guru saat jam pelajaran, beberapa siswa sering tidur di dalam kelas pada saat jam pembelajaran berlangsung, beberapa siswa masih berada di kantin pada saat jam pelajaran sudah berlangsung, dan sebagainya. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk menindak lanjuti dari permasalahan atas dengan melibatkan guru pendidikan kewarganegaraan sebagai orang yang berperan besar dalam membangun perubahan sikap dan kedisiplinan belajar siswa di kelas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Mancengan Darussalam yang berada dibawah naungan pesantren, yang berlokasi di Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan Madura. Informan penelitian terdiri dari guru PKn sebagai informan inti, kemudian kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan siswa serta melibatkan informan yang dianggap *expert* di bidang ini. Hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Teknis analisis tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Creswell, 2010). Data yang berhasil diperoleh kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Peranan Seorang Guru di Sekolah

“Guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru”. Begitulah kira-kira sebuah ungkapan yang sering kita dengar dari banyak kalangan pada seorang pendidik. Keberadaan guru menjadi penentu jalannya roda kehidupan manusia, baik buruknya manusia tergantung bagaimana upaya guru dalam membentuk, membimbing serta membina peserta didik. Keberadaan guru menjadi penentu masa depan manusia, baik buruknya manusia tergantung bagaimana proses pendidikan. Sebab, manusia dapat menjadi serakah manakala akal tidak digunakan dengan baik. Dalam ilmu *mantiq* manusia itu adalah *hayawan* yang dikaruniai akal pikiran yang fungsinya untuk berpikir pada suatu yang baik. Sedangkan bedanya dengan *hayawan* selain manusia, mereka tidak diberikan akal pikiran oleh yang maha kuasa. Maka sudah sewajarnya dalam setiap aktivitas mereka condong melakukan sesuatu yang tidak masuk akal. Namun, bukan tidak mungkin kita menemukan perilaku manusia seperti hewan yang dimaksud di atas yaitu manusia yang tidak memaksimalkan pola pikir nya dengan baik dengan melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain dan bahkan perilakunya lebih buruk daripada hewan yang tidak berakal, misalkan anak membunuh orang tua, orang tua memperkosa anaknya sendiri dan lain sebagainya (Suseno, 2015). Itu semua disebabkan karena akal tidak dididik dengan baik. Oleh karena itu guru harus mampu menjangkau semuanya, sebab baik buruknya manusia sejatinya ada ditangan para pendidik (Ahmadi, Haris, & Akbal, 2020).

Keberadaan guru harus berdampak pada perubahan sikap dan perilaku manusia khususnya peserta didik. Guru harus mempunyai cara dan memaksimalkan perannya sebagai pendidik dan sudah sewajarnya pemerintah bersinergi dalam membantu merumuskan peran guru di sekolah. Hal ini sudah jelas dan terpampang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”. Guru sebagai fasilitator yakni memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka, lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran, dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya kemudian memberikan toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran (Alma, 2009).

Guru sebagai motivator adalah memposisikan sebagai unsur penting dalam kehidupan peserta didik. Posisi guru harus mampu menjadi pemicu semangat belajar siswa. Guru harus senantiasa memberikan motivasi dorongan dan panutan bagi siswa dalam mencapai cita-cita. Upaya ini dapat dibantu dengan cara guru memberikan nasehat, dorongan dan bahkan teguran kepada siswa yang patah semangat. Guru juga harus mampu memberikan penjelasan positif tentang manfaatnya belajar sebab hanya dengan belajar yang giat pengetahuan manusia dapat tumbuh dengan baik dengan baik (Manizar, 2015).

Dalam konsep guru sebagai motivator setidaknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk motivasi intrinsik, yang menggambarkan atas ketercakupan belajar yang

bersumber dari kebutuhan-kebutuhan dan tujuan dari peserta didik. Dengan kata lain konsep motivasi intrinsik ini adalah motif dorongan yang diberikan oleh guru agar dapat dijadikan rangsangan oleh peserta didik dalam memaksimalkan pembelajaran. Rangsangan ini dapat diperoleh dari guru sendiri ataupun yang lainnya. Konsep ini peserta didik lebih dewasa, yaitu berpikir kritis dan dinamis, tidak dominan pada peranan orang lain, upaya kesadaran itu dari atas inisiatif diri sendiri. Sedangkan motif dari motivasi ekstrinsik dapat dinyatakan bahwa motivasi yang berlebihan atau keinginan siswa dalam melakukan proses pembelajaran selalu mengandalkan orang lain dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Dari pernyataan ini menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik lebih kepada adanya bentuk upaya disebabkan karena motivasi dari orang lain. Artinya peserta didik tidak mempunyai motivasi sendiri atau kesadaran sendiri dalam segala hal (Manizar, 2015).

Guru sebagai pemacu. Dalam peran ini posisi guru harus mampu menciptakan dimensi waktu yang mampu membangun situasi pembelajaran yang dinamis pada siswa. Dengan kondisi saat ini yaitu adanya perkembangan teknologi sudah sepantasnya siswa dan guru harus saling bersinergi, berinteraksi dalam meningkatkan potensi diri dengan mengembangkan bakat dan minat melalui program-program dan kegiatan yang memicu meningkatnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya adalah memberikan informasi-informasi yang bagus terkait dengan bagaimana sekiranya potensi bakat dan minat peserta didik bisa berkembang di permukaan lewat lomba-lomba tingkat nasional dan bahkan internasional (Surahman, Rahmani, Radiana, & Saputra, 2022).

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru. Sebagai pemberi inspirasi, guru dapat memerankan diri sebagai pembawa cerita, dengan cerita-cerita yang menarik diharapkan dapat membangkitkan berbagai inspirasi siswa, kemudian melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran dan mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (Mulyasa, 2014).

Sebagai perekayasa pembelajaran guru harus memastikan berhasil tidaknya proses interaksi belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dalam kelas yang sangat tergantung terhadap bagaimana guru dalam menyesuaikan strategi dan metode mengajar yang dirancang oleh guru yang mungkin tepat dengan tuntutan silabus, namun mungkin saja tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik di kelas, dengan melakukan monitor dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukannya dan selalu memodifikasi strategi dan metode pembelajaran bilamana dalam proses pengaplikasian masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat selalu dinamis dan kontekstual dengan perkembangan peserta didik di kelas (Nurfuadi, 2010).

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga (Hendri et al., 2022). Sedangkan guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar (Warman, 2017).

Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kedisiplinan Belajar Peserta Didik.

Disiplin dalam Pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran yang menekankan pada kesadaran untuk menjadi warga negara yang lebih baik. Nah, untuk memaknai warga negara yang baik itu sangat luas, salah satunya adalah berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) lewat pendidikan (Panjaitan & Sundawa, 2016). Jadi, sudah sepantasnya masyarakat bangsa turut serta dalam meningkatkan kualitas diri dan orang lain lewat pendidikan dan pembelajaran yang baik. Senyampang dengan motivasi tersebut tentunya posisi guru menduduki peranan penting dalam memegang *estafet* masa depan bangsa dan negara.

Keberadaan guru menjadi penentu jalannya roda kehidupan manusia, baik buruknya manusia tergantung bagaimana upaya guru dalam membentuk, membimbing serta membina peserta didik. Keberadaan guru menjadi penentu kehidupan bangsa (Utaminingsih, Hendri, & Rachmawaty, 2023). Oleh karenanya yang menjadi pertanyaan bagaimana bentuk peran guru pendidikan kewarganegaraan dan membangun kedisiplinan peserta didik dalam mempersiapkan generasi ideal, cerdas, dinamis dan kreatif? Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai peran guru PKn dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMA Mancengan Darussalam dengan cara memposisikan diri sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik, dimana usaha tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengenai peran guru.

Tabel 1. Peran dan Bentuk Upaya Guru SMA Mancengan Darussalam

No.	Peran Guru	Bentuk Upaya Guru
1	Fasilitator	Memberi peluang, kesempatan, kebebasan pada siswa untuk berkreasi
2	Motivator	Memberikan keteladanan, contoh, anjuran dan audiensi pada peserta didik bahwa segala sesuatu butuh proses dan harus ditopang dengan pengetahuan yang luas
3	Pemacu	Memberikan pujian pada peserta didik berhasil, serta hukuman pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, hal ini dilakukan untuk memberikan dampak besar pada perubahan sikap tanggung jawab.
4	Perekayasa pembelajaran	Memprakarsai pembelajaran dengan memusatkan pembelajaran dari beberapa arah tanpa mengurai peran guru sebagai fasilitator
5	Pemberi inspirasi belajar	Selalu memberikan motivasi inspirasi, dorongan, membuka kesempatan, peluang, membangun dialektika peserta didik dan memposisikan peserta

	didik sebagai pelaku bukan hanya sebagai objek pembelajaran di kelas.
--	---

Sumber: dikembangkan oleh peneliti, tahun 2023

Dari tabel gambar di atas menjelaskan bahwa peran dan upaya guru SMA Mancengan Darussalam dapat dilihat dengan cara guru memberi peluang, kesempatan, kebebasan pada siswa untuk berkreasi. Memberikan keteladanan, contoh, anjuran dan audiensi pada peserta didik bahwa segala sesuatu butuh proses, namun upaya tersebut harus ditopang dengan pengetahuan yang luas (Hendri, 2021). Dalam pelaksanaannya tentunya guru harus menjadikan siswa sebagai prioritas dalam pembelajaran, tujuannya adalah agar tujuan pendidikan dapat dipahami, diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurlaili, Utami, & Hendri, 2022). Tentu hal ini harus didukung dengan semangat tinggi guru dalam mendidik. Misalkan, memberikan motivasi untuk selalu belajar, memberikan kesempatan dalam kegagalan, memberikan hukuman manakala melakukan pelanggaran, memberikan apresiasi dalam keberhasilan, memberikan nasehat untuk tetap semangat saling bantu, berbagi ilmu dan pengalaman, semua tersebut merupakan bentuk progres dalam upaya guru untuk meningkatkan, membangun dan membentuk kedisiplinan siswa (Pewangi & Satriani, 2019).

Kemudian dilakukan dengan cara pemberian tugas. Pemberian tugas yang dilakukan oleh guru PKn juga membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar secara berulang-ulang yang berdampak baik, sehingga menjadikan peserta didik terbiasa dengan kegiatan belajar, karena disiplin belajar yang diterapkan secara berulang-ulang akan memberikan pembiasaan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik secara tidak langsung membiasakan dirinya untuk disiplin dalam belajar (Hendri, 2021).

Guru PKn sudah sepantasnya melaksanakan perannya dengan memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan mudah. Kemudian menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjadikan dirinya sebagai teladanan yang baik bagi peserta didik, sebagai guru selain menjadi fasilitator, motivator juga menjadi teladan bagi peserta didik. Bangun kedisiplinan peserta didik dalam mentaati tata tertib dan aturan yang ada, misalkan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu (Alawiyah & Taryana, 2017). Membangun komunikasi harmonis antara guru dan siswa juga sangat penting sebagai bentuk rasa perhatian guru pada mereka. Hal, penting yang dianggap remeh adalah melibatkan siswa dalam menyusun peraturan atau tata tertib, sehingga saat pelaksanaannya mereka lebih punya tanggung jawab dalam hal ini. Ini merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan oleh guru sekolah SMA Mancengan Darussalam. Sebab mereka yakin bahwa aturan yang dibuat antara dua belah pihak akan mendatangkan manfaat yang besar dalam rasa tanggung jawab untuk menaatinya.

SIMPULAN

Eksistensi peran guru Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kedisiplinan peserta didik dilakukan dengan memberikan contoh atau teladan pada peserta didik, hal ini menunjukkan keberadaan guru sebagai motivator siswa. Kemudian dengan cara memberikan *reward* and *punishment* kepada siswa hal ini dilakukan oleh guru sebagai bentuk eksistensi guru dalam memaksimalkan perannya sebagai pemacu dan perekayasa pembelajaran. Selanjutnya dilakukan dengan cara mengikutsertakan siswa

dalam menyusun kebijakan peraturan sekolah hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih bertanggung jawab terhadap aturan yang sudah disepakati bersama. Perilaku ini merupakan bentuk pengejawantahan dari peran guru sebagai inspirator bagi siswa serta fasilitator dalam membangun komunikasi yang baik untuk masa depan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan atas kerja sama dan masukan terhadap penelitian kami, khususnya kepada teman-teman guru dan dosen. Serta terima kasih pula pada semua atas doa dan dukungannya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian dengan mudah dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Alawiyah, T., & Taryana, T. (2017). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Ekonomi Warganegara (Economic Civic) Melalui Pembelajaran Technopreneurship di Sekolah. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Dan Call For Papers Pusat Kajian Ilmu Ekonomi (Puskanomi). Meningkatkan Daya Saing Bangsa Melalui Pendidikan Dan Ekonomi Kreatif*, 66–80.
- Alma, B. (2009). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendri. (2021). Pola Asuh Pesantren dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 1103–1110. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i2.41616>
- Hendri, Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464>
- Manizar, E. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171–188. Diambil dari jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurfuadi. (2010). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurlaili, L., Utami, I. S., & Hendri. (2022). International Webinar Cultural Diversity Indonesian and Philippine. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 394–398. <https://doi.org/10.24815/JR.V5I2.27403>
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam

- Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Pewangi, M., & Satriani, S. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 132–147. Diambil dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2790/2218>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Sarpan, D., Karsadi, & Yusuf, M. (2019). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMP Negeri 3 Sampolawa. *Selami IPS*, 1(12), 518–527.
- Siahaan, C. D., & Pramusinto, H. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 279–285.
- Surahman, Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 376–387. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>
- Suseno, F. M. (2015). *Etika Politik Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taufik. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 59–65. <https://doi.org/10.17977/jip.v20i1.4378>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utaminingsih, S., Hendri, H., & Rachmawaty, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Warganegara di Desa Kuripan Ciseeng Bogor. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 181–193. <https://doi.org/10.32493/AL-JPKM.V4I1.28376>
- Warman, C. (2017). Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Vidya Karya*, 32(1), 69–76. <https://doi.org/10.20527/jvk.v32i1.4150>